

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

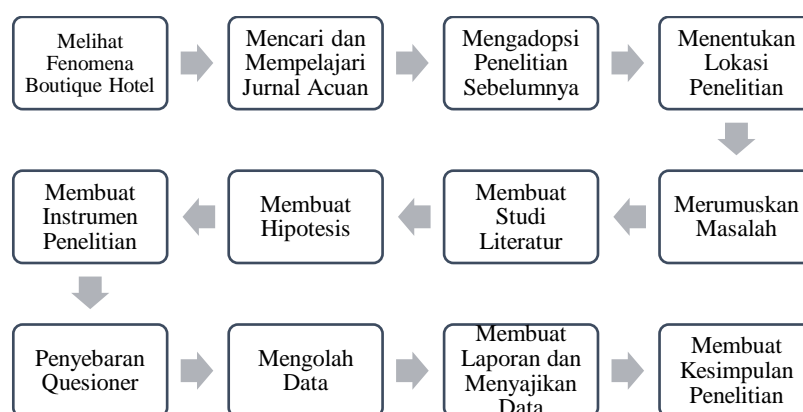
Kota Bandung dipilih menjadi lokasi penelitian karena pertumbuhan *boutique* hotel di kota ini cukup besar. Meskipun tidak didapatkan data jumlah keseluruhan bangunan hotel yang menyatakan dirinya sebagai *boutique* hotel, namun kita dapat melihat pada beberapa situs online travel agent yang menyediakan informasi mengenai *boutique* hotel dan observasi langsung oleh peneliti didapatkan bangunan hotel yang berdiri pada jalan utama di Kota Bandung yang menamakan dirinya sebagai *boutique hotel*. Sepanjang Jl. Sersan Bajuri hingga Setiabudi saja bisa dijumpai dari mulai Stevie 6 Hotel, Blackbird Hotel, Cinnamon Boutique Hotel, dan Asmila Boutique Hotel. Ada juga di JL. Ir. H. Djuanda yang biasa dikenal dengan daerah Dago Kota Bandung terdapat Geulis Boutique Hotel, The Silk dan Beehive Boutique Hotel dan masih banyak lagi lokasi lokasi strategis lainnya. Tentunya hal ini merupakan fenomena yang menandakan sangat banyaknya *boutique* hotel yang ada di Kota Bandung bahkan dalam satu daerah atau jalan terdapat lebih dari satu boutique hotel jika dilihat secara keseluruhan.

3.2 Desain Penelitian

Objek dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel eksogen (*aesthetic, functionality, symbolism*) dan variabel endogen (*emotional arousal* dan *quality expectation* (Mediator), serta *booking intention*). Menurut (Noor, 2013. Hlm. 47) variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Dalam penelitian ini akan menganalisis mengenai bagaimana pengaruh dimensi desain untuk meningkatkan *booking intention* tamu boutique hotel di kota bandung dengan klasifikasi generasi milenial.

Variabel bebas (Eksogen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Endogen) (Noor, 2013. Hlm 48). Menurut Noor (2013, hlm. 49) juga mengenai definisi variabel terikat merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan yang mungkin akan dipengaruhi oleh variabel bebas lain.

Dalam penelitian ini variabel bebas atau *independent variable* (Eksogen) yang dimaksud adalah meliputi *aesthetics* (X1), *functionality* (X2), *symbolism* (X3), terhadap *dependent variabel* (Endogen) *booking intention* (Y) sebagai variabel terikat serta ditambahkan pula mediator *emotional arousal* (AX) dan *quality expectation* (BX). Dalam penelitian ini lokasi objek penelitian adalah hotel boutique yang berlokasi di Kota Bandung yang dipilih oleh peneliti. Untuk tamu-tamu dengan klasifikasi generasi milenial yang akan berencana membeli kamar di *boutique hotel* yang ada di Kota Bandung berikut ini dalam jangka waktu dekat akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini serta tamu-tamu yang masuk kedalam klasifikasi generasi milenial sesuai literatur yang ada.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian, karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Dalam penelitian yang dilakukan ini populasinya adalah seluruh generasi milenial (dilahirkan pada tahun 1980 – 2000) (Strauss, W., Howe, N., 1991). Maka rentang usia mereka saat ini adalah mereka yang berumur 20 sampai dengan 40 tahun. Serta mereka yang merencanakan (atau sedang) melakukan kegiatan yang bersifat liburan, urusan bisnis, dan lainnya di Kota Bandung dan berencana tinggal

sementara dalam kurun waktu yang dekat beberapa saat setelah mereka mengisi kuesioner penelitian yang diberikan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu dibentuk sebuah perwakilan yang disebut dengan sampel (Ferdinand, 2006). Merujuk pada definisi yang dikemukakan tersebut sample dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* yaitu mereka generasi milenial yang memiliki rencana bepergian dan berencana tinggal sementara di hotel Kota Bandung dalam kurun waktu 3 bulan kedepan dihitung sejak mereka mengisi kuesioner. Kriteria ini ditentukan karena mereka merupakan kelompok yang memiliki kemungkinan besar untuk memesan akomodasi hotel untuk tinggal, serta adanya tren berekreasi *staycation* yang mulai difasilitasi oleh hotel juga memungkinkan siapapun, sekalipun mereka yang berdomisili di Kota Bandung pun akan menginap di boutique hotel Kota Bandung. Sehingga pernyataan yang mereka berikan pada kuesioner penelitian lebih dapat dipertanggung jawabkan jawabannya.

Dikarenakan populasi dalam penelitian ini sangat besar dan jumlahnya banyak, ditambah dengan keterbatasan dana dan waktu yang dimiliki peneliti maka untuk mengambil ukuran sampel menggunakan rumus (Purba, 2006) dalam (Kharis, 2011:50) sebagai berikut.

$$n = \frac{Z^2}{4 (\text{Moe})^2}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel

Z : 1,96 score pada tingkat signifikansi tertentu (derajat keyakinan ditentukan 95%)

Moe : margin of error, tingkat kesalahan maksimum adalah 10%

Dengan menggunakan rumus tersebut maka akan diperoleh perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{(1.96)^2}{4(10\%)^2}$$

$n = 96,04$ atau dibulatkan menjadi 97

Maka ukuran sampel penelitian minimal dalam hal ini adalah 97 responden. Akan tetapi penulis memutuskan untuk mengambil 200 responden dalam penelitian ini supaya data yang diperoleh semakin valid.

3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala suatu atribut, sifat, nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2013; hlm. 61). Dari variabel yang akan diteliti, berikut ini akan diamati setiap indikator dari variabel tersebut.

Berikut ini merupakan variabel penelitian yang ada dan berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam menentukan pengumpulan data.

1. Variabel Bebas (Variabel Eksogen)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (Variabel Eksogen) adalah dimensi desain yang diberi simbol (X), didalam variabel tersebut terdapat sub variabel seperti *aesthetics* (estetika), *functional* (fungsional), dan *symbolism* (simbolis).

2. Variabel Terikat (Variabel Endogen)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *booking intentions* dan diberi simbol (Y).

3. Variabel Mediator (Variabel Endogen)

Dalam penelitian ini juga dilibatkan *emotional arousal* dan *quality expectation* yang diberi label (AX) dan (BX)

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel Eksogen & Endogen	Variabel Laten	Indikator/ Variabel Manifest	Skala
Dimeni Desain (Homburg C., Schwemmler M., Kuehnl C., 2015) <i>“More recently, Three design dimensions, including aesthetics, functionality, and symbolism, have been widely applied”.</i>	<i>Aesthetics</i>	- terlihat menarik - bagus untuk dilihat atau dipandang - mencolok secara visual	Ordinal
	<i>Functionality</i>	- Berkinerja baik - Dapat melakukan tugasnya - Fungsional tinggi	Ordinal
	<i>Symbolism</i>	- Membangun citra diri - Membedakan diri dan massa - Melambungkan pencapaian diri	
Efek Dimensi Desain (Mediator)	<i>Emotional Arousal</i> (Valenzuela Dkk, 2010) <i>“impact of pleasure is explained by their motivation to maintain balance and emotional control, which leads to a reappraisal of perceived likelihood”.</i>	(Tinggi) - Bersemangat - Gembira - Bahagia - Senang (Rendah) - Rasa puas - Damai - Santai - Tenang	Ordinal
	<i>Quality Expectation</i> (Grewal Dkk, 1998) <i>“buyers internal reference price are influenced by both advertised selling and reference prices”.</i>	- Berkualitas baik. - Tahan lama - Dapat diandalkan	Ordinal

	<i>as well as the buyers perception of the product quality”.</i>		
Booking intentions (Noone & Mattila, 2009) “a non-blended rate presentation approach generates higher willingness to bookratings”	Niat Pemesanan	- Alasan pemesanan - Pertimbangan pemesanan - Minat melakukan pemesanan	Ordinal

Sumber : Diadopsi dari penelitian (Baek, J., dan Ok, C.M., 2017)

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan 2 teknik, yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder yang akan diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Data yang dikumpulkan dan diperoleh sendiri oleh peneliti dan secara langsung dilakukan kepada responden maka disebut sebagai data primer. Lokasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah *boutique* hotel di Kota Bandung.

A. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah usaha dalam mengumpulkan data dengan cara mengunjungi tempat yang menjadi objek penelitian baik langsung maupun melalui media sosial atau website resmi milik hotel yang bersangkutan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah hotel *boutique* yang berlokasi di Kota Bandung.

B. Kuesioner

Kuesioner merupakan lembaran yang berisi berberapa pertanyaan dengan struktur yang baku (Prasetyo, B., & Jannah, L.M., 2005). Menambahkan pula menurut (Sugiyono, 2011) mengatakan bahwa Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini mencari responden dengan klasifikasi generasi milenial dan akan bepergian di Kota Bandung dalam kurun waktu 3 bulan kedepan. Serta responden diminta untuk melihat 2

buah set gambar ruangan dari *Beehive* dan *Tama Boutique Hotel*, akan tetapi tidak merek dagang hotel tersebut tidak di informasikan kepada responden.

C. Dokumentasi

Data berupa dokumentasi dibutuhkan dalam penelitian ini berupa foto ataupun gambar yang relevan dengan atau dari lokasi penelitian yang didapatkan secara langsung atau melalui media daring dari lokasi penelitian. Gambar atau dokumentasi yang dibutuhkan adalah berupa foto *lobby*, *restaurant*, *bedroom*, dan *bathroom* dari setiap *boutique hotel*.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti layaknya responden, akan tetapi diperoleh dari sumber pihak ketiga. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Studi Literatur

Studi literatur yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari penelitian terdahulu yang dilakukan para ahli dengan topik yang berkaitan dan berupa buku, jurnal artikel, skripsi. Selain itu juga ditambahkan sumber lain yang didapat melalui artikel di internet.

B. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi bertujuan untuk melengkapi, memperkuat data yang diperoleh dari sumber lainnya dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015) Mengungkapkan bahwa digunakan untuk mengatur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert yang diterapkan pada penelitian ini maka variable yang akan diteliti dibuat indikator-indikatornya. Indikator yang telah dibuat akan menjadi acuan untuk membuat setiap butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan kuisioner yang dibuat

dengan menggunakan google form dan disebarakan melalui media sosial. Adapun peneliti juga mengumpulkan data secara langsung menggunakan lembar kuesioner yang dicetak dengan media kertas dan dibagikan secara acak. Dalam penelitian ini juga akan memanfaatkan Microsoft Office Excel dan Program LISREL 8.8 *student edition for windows* sebagai media bantu dalam menganalisis data yang didapat.

Responden akan disuguhkan 2 set gambar ruangan (Kamar tamu, Kamar mandi, Lobby, dan Restoran) dari 2 boutique hotel di Kota Bandung yang berbeda. Untuk setiap konstruksi, responden menilai setiap poin pernyataan dengan skala likert yang menjadi skala pengukuran dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut. skala likert 1= sangat tidak setuju; 5= sangat setuju, berlaku untuk konsep *aesthetic*, *functional*, dan *symbolism*. Untuk efek persepsi desain *emotional arousal* digunakan juga skala likert 1= Sangat tidak merasakannya; 5= sangat merasakannya. Untuk tiga ukuran indikator *quality expectation*, diberikan 1= sangat tidak setuju; 5=sangat setuju. Terakhir untuk *booking intentions* dengan menilai skala menggunakan 1= sangat tidak mungkin; 5= sangat mungkin.

- Penilaian Dimensi Desain *aesthetic*, *symbolism*, dan *functional* dan mediator *quality expectation*

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju

- Penilaian (mediator) *emotional arousal*

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Merasakan	Tidak Merasakan	Cukup Merasakan	Merasakan	Sangat Merasakan

- Penilaian *booking intention*

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Mungkin	Tidak Mungkin	Ragu-ragu	Mungkin	Sangat Mungkin

3.6 Uji Kualitas Kuesioner Penelitian

Dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan untuk kuesioner penelitian tentu diperlukan sebagai media untuk memastikan kuesioner yang tersusun memiliki

kelayakan dan kualitas yang baik. Uji yang akan dilakukan adalah dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Pada uji ini dilakukan uji coba dengan membagikan kuesioner berbentuk digital ke media sosial dengan ditentukan klasifikasi respondennya. 20 responden diambil untuk ditlakukan test awal sebagai uji kelayakan dan kualitas.

Menurut (Arikunto, 2012) validitas menunjukkan peringkat kevalid-an dan kesahiihan dari suatu intrumen Pada uji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian, peneliti akan langsung memanfaatkan program IBM SPSS Statistic 20. Karena program tersebut dapat secara langsung mengeluarkan hasil perhitungan dari uji validitas dan reliabilitas data secara baik. Hasil dari output keluaran SPSS terkait uji validitas akan dibuatkan Tabel 3.2 seperti dibawah ini dengan banyaknya responden 20, maka r tabel dilihat sebagai kriteria pada jalur $20 - 2 = 18$, dan digunakan taraf signifikasi 5% dengan uji 2 arah untuk mengetahui korelasinya maka nilai minimum validitasnya adalah $r\text{-tabel} = 0,444$. Dasar pengambilan keputusan uji validitas yang digunakan adalah dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika nilai $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ maka dinyatakan tidak valid
2. Jika nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ maka dinyatakan valid

Tabel 3. 2
Uji Kualitas Kuesioner Penelitian

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Validitas	r-tabel	Ket
<i>Aesthetic</i>	Terlihat menarik (A1)	0,658	0,444	Valid
	Bagus untuk dipandang (A2)	0,813	0,444	Valid
	Mencolok secara visual (A3)	0,823	0,444	Valid
<i>Functionality</i>	Berkinerja baik (F1)	0,673	0,444	Valid
	Mempermudah aktivitas (F2)	0,886	0,444	Valid
	Fungsional tinggi (F3)	0,845	0,444	Valid
<i>Symbolism</i>	Membangun citra diri (S1)	0,690	0,444	Valid
	Membedakan diri dan massa (S2)	0,722	0,444	Valid
	Melambangkan pencapain diri (S3)	0,568	0,444	Valid
	Bersemangat (E1)	0,631	0,444	Valid
	Gembira(E2)	0,557	0,444	Valid

Emotional arousal	Bahagia (E3)	0,837	0,444	Valid
	Senang(E4)	0,891	0,444	Valid
	Rasa puas(E5)	0,762	0,444	Valid
	Damai(E6)	0,674	0,444	Valid
	Santai(E7)	0,649	0,444	Valid
	Tenang(E8)	0,227	0,444	Invalid
Quality expectation	Berkualitas baik (Q1)	0,888	0,444	Valid
	Tahan lama (Q2)	0,848	0,444	Valid
	Dapat diandalkan (Q3)	0,842	0,444	Valid
Booking intention	Alasan pemesanan (B1)	0,642	0,444	Valid
	Pertimbangan pemesanan (B2)	0,762	0,444	Valid
	Minat melakukan pemesanan (B3)	0,873	0,444	Valid

Sumber : Olahan data peneliti 2020

Dari hasil uji validitas Tabel 3.2 untuk kuesioner penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data 1 dari 23 pernyataan tidak memenuhi validitas. Pernyataan tersebut yaitu menjelaskan tentang tingkatan *emotional arousal* yaitu E8 yang mewakili tenang. Peneliti tidak membedakan kalimat pernyataan untuk pernyataannya, yang membuatnya berbeda hanya tingkatan perasaannya saja. maka peneliti memutuskan untuk menghapuskannya, kemungkinan perasaan tenang yang muncul pada setiap responden memiliki maksud yang berbeda sehingga terlihat tidak memiliki konsistensi.

Menurut (Arikunto, 2012) Reliabilitas adalah instrumen yang cukup diyakini sebagai alat pengambilan data dikarenakan instrumen ini sudah baik. Untuk uji reliabilitas hasil keluaran dari program *IBM SPSS Statistic 20* menghasilkan nilai Cronbach's Alpha seperti keluaran berikut ini, dan dengan mengacu kepada tabel r-tabel maka hasilnya untuk $df = 20-2 = 18$ adalah 0,444. Maka reliabilitas dari kuesioner dengan 22 item pernyataan dinilai reliabel jika nilai *croanbach's alpha* > r-tabel maka dinyatakan reliabel. karena r-hitung 0,914 > 0,444 maka intrumen dinyatakan memenuhi reliabilitas.

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	22

Gambar 3. 2 Output Reliabilitas IBM SPSS Statistic 20

Sumber : Olahan data Peneliti 2020

3.7 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data merupakan uji asumsi tahap mendasar dalam melakukan analisis multivariat yang membentuk suatu distribusi data pada suatu variabel matriks yang bersifat tunggal dalam menghasilkan data dengan distribusi normal. Uji statistik akan menjadi tidak valid jika asumsi normalitas tidak dapat terpenuhi dalam kata lain terdapat penyimpangan atau ketidaknormalan yang besar. Normalitas dibagi menjadi 2 jika dilihat menurut (Ghozali, L., Fuad, 2008) yaitu.

1. *Univariate Normality* (Normalitas Univariat)
2. *Multivariate normality* (Normalitas Multivariat)

Untuk menguji normalitas univariat dapat digunakan dengan data berbentuk ordinal maupun *continous*. Uji normalitas ultivariat hanya bis dilakukan pengujian dengan data *continus*. Uji asumsi normalitas bisa didapatkan dengan diuji dengan nilai statistik z untuk skewness dan kurtosis yang bisa didapatkan dengan melakukan uji normalitas pada program *LISREL 8.8 for Windows* atau dapat dihitung manual dengan rumus sebagai berikut.

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{N}}}$$

$$Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{N}}}$$

Apabila nilai Z baik pada *Z-Scores* kurtosis dan atau Skewness nilainya signifikan atau tidak > 0,05 maka data tersebut dianggap tidak normal. Sebaliknya jika nilai z skewness dan kurtosis didapatkan tidak signifikan artinya data dapat dianggap normal.

Menurut (Ghozali, L. dan Fuad, 2008: 250), ada dua asumsi terkait ketidaknormalan pendistribusian data sebagai berikut.

1. mengasumsikan data yang memiliki ketidaknormalan akan tetap dijalankan berdasarkan pada keadaan normal, (metode Maximum Likelihood dan data disimpan dalam *covariance matrix*) atau dengan kata yang lain mengestimasi model yang salah dikarenakan data yang tidak normal
2. Mengestimasi model dengan menggunakan metode Maximum Likelihood, tetapi dengan mengoreksi *standard error* dan beberapa *goodness of fit indices*.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data primer yang didapat dari responden penelitian menggunakan teknik analisis *Structural Equation Models* atau yang umum dikenal dengan SEM untuk mengetahui hubungan antar variabel laten. Dijelaskan SEM menurut (Wijanto, 2008) setiap variabel laten biasanya mempunyai beberapa ukuran atau variabel teramati atau indikator. Dalam SEM ada yang disebut dengan muatan-muatan faktor atau *factor loading* yang menghubungkan variabel-variabel laten dengan variabel teramati,

Menurut (Wijanto, 2008) bahwa secara umum prosedur SEM (*Structural Equation Models*) menurut (Bollen dan Long, 1993) memiliki tahapan tahapan sebagai berikut.

1. Spesifikasi Model

Tahap ini berkaitan dengan pembentukan model awal persamaan struktural, sebelum dilakukan estimasi. Model awal ini diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya.

2. Identifikasi

Tahap ini berkaitan dengan pengkajian tentang kemungkinan diperolehnya nilai yang unik untuk setiap parameter yang ada di dalam model dan kemungkinan persamaan simultan tidak ada solusinya.

3. Estimasi

Tahap ini berkaitan dengan estimasi terhadap model untuk menghasilkan nilai-nilai parameter dengan menggunakan salah satu metode estimasi yang

tersedia. Pemilihan metode estimasi yang digunakan seringkali ditentukan berdasarkan karakteristik dari variabel-variabel yang dianalisis.

4. Uji Kecocokan (*Testing Fit*)

Tahap ini berkaitan dengan pengujian kecocokan antara model dengan data. Beberapa kriteria ukuran kecocokan atau *goodness of fit* (GOF) dapat digunakan untuk melaksanakan tahapan sebelumnya.

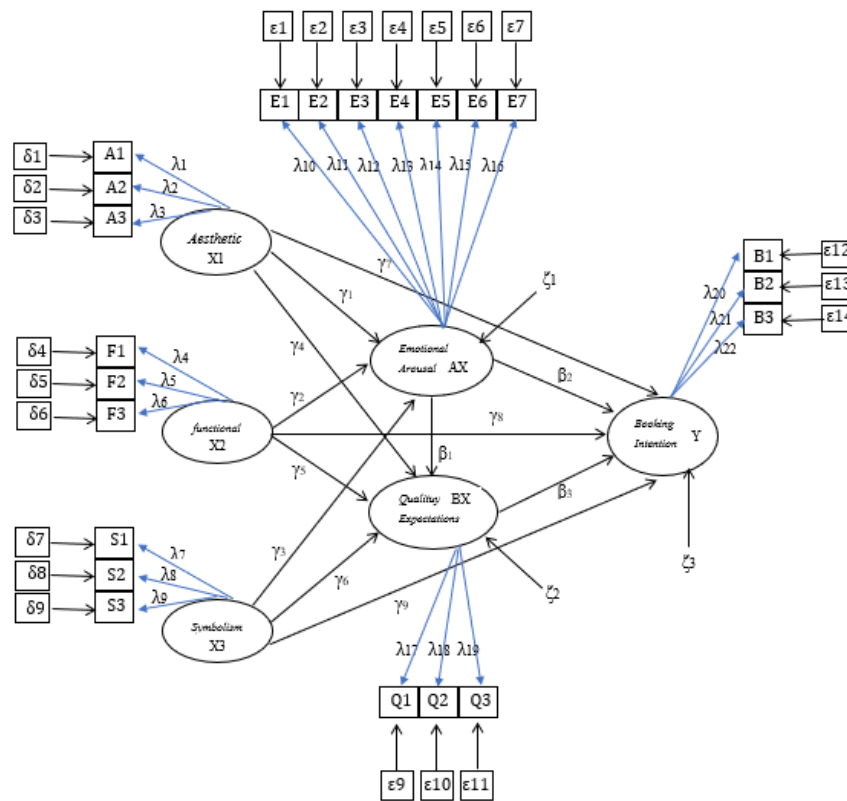
5. Respesifikasi

Tahap ini berkaitan dengan menspesifikasikan model berdasarkan atas hasil uji kecocokan tahapan sebelumnya.

3.8.1 Spesifikasi Model

Model sebuah persamaan struktural akan merefleksikan hubungan diantara variabel yang terdapat pada diagram jalur dan secara khusus dapat membantu merefleksikan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibuat. Diagram jalur akan merefleksikan hubungan antar konstruk menggunakan panah yang digambarkan lurus yang berarti hubungan kausal secara langsung dari konstruk ke konstruk yang lain.

Dalam penelitian ini variabel eksogen atau yang biasa dikenal dengan variabel bebas tidak diprediksikan oleh variabel yang lain. Variabel endogen atau variabel terikat menjadi konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah ke variabel bebas antara (mediator) ataupun variabel terikat. Struktur diagram jalur hubungan kausal dalam penelitian ini akan disajikan yang selanjutnya perhitungan ujinya akan menggunakan program *Lisrel 8.80 for Windows*, dimana simbol dan diagram jalur sebagaimana gambar dibawah ini merupakan nilai yang harus dihitung dalam *structural equation models* yang juga perhitungannya telah dikeluarkan secara otomatis sehingga tidak perlu menghitung manual namun rumus hitung manual tetap disajikan.



Gambar 3. 3 Estimasi Path Diagram Penelitian

Tabel 3. 3
Keterangan Symbol Path Diagram

Simbol	Keterangan
X1 (ξ_1)	Dimensi desain <i>aesthetic</i> (ksi)
X2 (ξ_2)	Dimensi desain <i>functional</i> (ksi)
X3 (ξ_3)	Dimensi desain <i>symbolism</i> (ksi)
AX (η)	Efek dimensi desain <i>emotional arousal</i> (eta)
BX (η)	Efek dimensi desain <i>quality expectation</i> (eta)
Y (η)	<i>Booking intention</i> (eta)
ζ	Faktor residu (zeta)
λ_i	<i>Loading factor</i> observe variabel (lambda)
δ_i	Kekeliruan pengukuran pada observe variabel eksogen (delta)
ϵ_i	Kekeliruan pengukuran pada observe variabel endogen (epsilon)
γ	Koefisien jalur variabel eksogen (gamma)
β	Koefisien jalur variabel endogen (beta)
A1,A2,A3	Indikator atau variabel <i>manifest</i> dimensi desain <i>aesthetic</i>
F1,F2.F3	Indikator atau varibel <i>manifest</i> dimensi desain <i>functional</i>
S1,S2,S3	Indikator atau variabel <i>manifest</i> dimensi desain <i>symbolism</i>
E1 – E7	Indikator atau variabel <i>manifest</i> <i>emotional arousal</i>
Q1,Q2,Q3	Indikator atau variabel <i>manifest</i> <i>quality expectation</i>
B1,B2,B3	Indikator atau variabel <i>manifest</i> <i>booking intention</i>

3.8.2 Identifikasi

Pada tahap kedua diperlukan identifikasi untuk mencari nilai persamaan simultan yang mewakili model yang dispesifikasikan sebelum masuk kedalam tahap estimasi model. Menurut (Wijanto, 2008: hlm. 41) dalam *Structural Equation Models* (SEM) diusahakan model yang *over identified* dan menghindari model *under identified*. Berdasarkan diagram jalur penelitian yang terbentuk bahwa model dalam gambar 3.7.1 memiliki 22 variabel observer, yaitu $p = 9$ indikator atau variabel *manifest* eksogen, q 10 indikator atau variabel manifest antara atau mediator, serta 3 indikator atau variabel *manifest* endogen, dan banyaknya parameter yang ditaksir dalam penelitian ini adalah $t = 36$.

- 22 item koefisien bobot faktor (λ_1 sampai dengan λ_{23})
- 22 item koefisien kesalahan dalam pengukuran (δ_1 sampai dengan δ_9 dan ε_1 sampai dengan ε_{14})
- 12 buah koefisien jalur antar variabel laten (γ_1 sampai dengan γ_9 dan β_1 sampai dengan β_3)

$$df = \frac{1}{2} (p + q)(p + q + 1) - t$$

Berdasarkan derajat kebebasan dapat dilakukan dengan identifikasi model yang dijelaskan oleh (Hair Dkk, 1998 : hlm 608).

- $df =$ Model disebut *just-identified*
- $df >$ Model disebut *over-identified*
- $df <$ Model disebut *under-identified*

3.8.3 Estimasi Model

Estimasi model yang terbentuk dalam menyatakan hubungan kausalitas yang digunakan untuk menguji hipotesis. Maka persamaan model struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

$$\eta = \Gamma\xi + \beta\eta + \zeta$$

Dengan rumus tersebut persamaan model struktural pada diagram alur adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 4
Rumus Persamaan Struktural

Model	Persamaan Struktural
<i>Emotional Arousal</i>	$AX = \gamma_1X_1 + \gamma_2X_2 + \gamma_3X_3 + \zeta_1$
<i>Quality Expectation</i>	$BX = \gamma_4X_1 + \gamma_5X_2 + \gamma_6X_3 + \beta_1AX + \zeta_2$
<i>Booking Intention</i>	$Y = \gamma_7X_1 + \gamma_8X_2 + \gamma_9X_3 + \beta_2AX + \beta_3BX + \zeta_3$

Measurement model atau model pengukuran akan menyatakan hubungan antara indikator dengan variabel dalam penelitian sebagai berikut.

Konstruk variabel eksogen

$$X = \lambda_x \xi + \delta$$

Konstruk variabel endogen

$$Y = \lambda_y \xi + \varepsilon$$

Untuk variabel antara atau mediator AX dan BX dalam penelitian ini maka digunakan rumus konstruk variabel endogen. Berikut ini penulis akan memaparkan terkait persamaan model pengukuran variabel eksogen (variabel bebas).

Tabel 3. 5
Persamaan Pengukuran Variabel Eksogen Dimensi Desain *Aesthetic*, *Functional* dan *Symbolism*

Varibel	Sub Variabel	Item	Indikator	Persamaan Pengukuran
Dimensi Desain	<i>Aesthetic</i>	1	A1	$A1 = \lambda_1X_1 + \delta_1$
		2	A2	$A2 = \lambda_2X_1 + \delta_2$
		3	A3	$A3 = \lambda_3X_1 + \delta_3$
	<i>Functional</i>	4	F1	$F1 = \lambda_4X_2 + \delta_4$
		5	F2	$F2 = \lambda_5X_2 + \delta_5$
		6	F3	$F3 = \lambda_6X_2 + \delta_6$
	<i>Symbolism</i>	7	S1	$S1 = \lambda_7X_3 + \delta_7$
		8	S2	$S2 = \lambda_8X_3 + \delta_8$
		9	S3	$S3 = \lambda_9X_3 + \delta_9$

Tabel 3. 6
Persamaan Pengukuran Variabel Mediator *Emotional Arousal* dan *Quality Expectation*

Variabel	Sub Variabel	Item	Indikator	Persamaan Pengukuran
Efek Persepsi Desain	<i>Emotional Arousal</i>	10	EA1	$EA1 = \lambda_{10}AX + \varepsilon_1$
		11	EA2	$EA2 = \lambda_{11}AX + \varepsilon_2$
		12	EA3	$EA3 = \lambda_{12}AX + \varepsilon_3$
		13	EA4	$EA4 = \lambda_{13}AX + \varepsilon_4$
		14	EA5	$EA5 = \lambda_{14}AX + \varepsilon_5$
		15	EA6	$EA6 = \lambda_{15}AX + \varepsilon_6$
		16	EA7	$EA7 = \lambda_{16}AX + \varepsilon_7$
	<i>Quality Expectation</i>	17	QE1	$QE1 = \lambda_{17}BX + \varepsilon_9$
		18	QE2	$QE2 = \lambda_{18}BX + \varepsilon_{10}$
		19	QE3	$QE3 = \lambda_{19}AX + \varepsilon_{11}$

Tabel 3. 7
Persamaan Pengukuran Variabel Endogen *Booking Intention*

Variabel	Item	Indikator	Persamaan Pengukuran
Booking Intention	20	BI1	$BI1 = \lambda_{20}Y + \varepsilon_{12}$
	21	BI2	$BI2 = \lambda_{21}Y + \varepsilon_{13}$
	22	BI3	$BI3 = \lambda_{22}Y + \varepsilon_{14}$

3.8.4 Uji Kecocokan

Setelah melakukan tahap estimasi model maka akan dihasilkan nilai dari seluruh parameter yang telah diestimasi tersebut. Pada tahapan uji kecocokan ini akan memeriksa tingkat dari kecocokan antara data yang ada dengan model yang dibuat, validitas dan reliabilitas model pengukurannya serta seluruh koefisien pada struktur model.

Evaluasi terhadap tingkat kecocokan data dengan model dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sebagai mana menurut (Hair Dkk., 2006) Dalam (Wijanto, 2008: 49).

1. Kecocokan keseluruhan model (*overall model fit*)
2. Kecocokan model Pengukuran (*measurement model fit*)
3. Kecocokan model struktural (*structural model fit*)

A. Overall Model Fit

Uji kecocokan digunakan dalam mengevaluasi derajat kecocokan atau dikenal sebagai *Goodness of Fit* (GOF) secara keseluruhan data yang dimiliki dengan model yang dibuat. Dalam analisis menggunakan SEM tidak mempunyai satu uji statistik terbaik yang menjabarkan “kekuatan” prediksi dari model karena berbeda dengan teknik analisis lain yang dilakukan secara langsung seperti teknik multivariat uji regresi berganda, analisis diskriminan, MANOVA atau yang lainnya. Secara bersamaan penggunaan ukuran berguna untuk menilai kesesuaian model dari tiga sudut pandang *Overall Fit*, *Comparative Fit to Base Model*, dan *Parsimony Model*.

1. Ukuran Kecocokan Absolut.

a. Uji Chi Square (χ^2)

Uji statistik tahap pertama yang diperlukan dalam uji kecocokan *goodness of fit* (GOF). Uji ini diperlukan untuk menguji derajat dekat kecocokan antar matrik kovarian. Berikut adalah rumus uji statistik *Chi Square*.

$$(\chi^2) = (n-1) F(S, \sum\theta)$$

Nilai *Chi Square* rendah yang menghasilkan *significance level* lebih besar atau nilainya sama dengan 0,05. Jika hasilnya didapatkan *significance level* lebih besar maka hipotesis nol dapat diterima dan matrik input yang telah diprediksi secara aktual tidak berbeda secara statistik.

b. Non Centrality Parameter (NCP)

NCP adalah ukuran perbedaan antara Σ dengan $\Sigma(\theta)$ yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NCP = \chi^2 - df$$

Seperti layaknya *Chi Square*, NCP juga merupakan bagian dari ukuran *goodness of fit*, semakin besar nilai yang dihasilkan NCP maka semakin besar perbedaan yang terjadi antara Σ dengan $\Sigma(\theta)$.

Sehingga dalam uji ini nilai yang diperlukan adalah nilai dengan bobot kecil atau rendah.

c. *Scaled Non Centrality Parameter (SNCP)*

Tahap ini merupakan sebuah pengembangan dari NCP dengan memperhitungkan ukuran sampel seperti yang dikemukakan oleh McDonald dan Marsh, 1990 dalam (Wijanto, 2008: hlm 53)

$$\text{SNCP} = (\chi^2 - df) / n$$

d. *Goodness of Fit Index (GFI)*

Pada awalnya GFI diusulkan oleh Joreskog dan Sorbom 1984 dalam (Wijanto, 2008 : hlm. 53) untuk perhitungan estimasi ML dan ULS. GFI dapat diklasifikasikan sebagai aturan uji kecocokan absolut, pada umumnya GFI adalah membandingkan model yang telah diprediksi hipotesisnya dengan tidak ada model sama sekali $\Sigma(\theta)$. Rumus hitung untuk GFI adalah sebagai berikut.

$$\text{GFI} = 1 - \frac{F}{F_0}$$

Keterangan :

F :Nilai minimum dari F untuk model yang dihipotesiskan

F_0 :Nilai minimum dari F, ketika tidak ada model yang dihipotesiskan.

Nilai GFI berkisar pada nilai 0 (*poor fit*) sampai dengan nilai 1 (*perfect fit*). Jika nilai GFI lebih dari sama dengan 0.90 maka dinyatakan *good fit* atau adanya kecocokan yang baik. Sedangkan jika nilai GFI berkisar antara lebih besar sama dengan 0.80 dan lebih kecil dari 0.90 maka dapat dinyatakan *margin fit*.

e. *Roof Mean Square Residual (RMR)*

RMR merefleksikan nilai dalam rata – rata residual yang diperoleh dari mencocokkan matrik varian dan kovarian dari model yang dihipotesiskan dengan matrik varian dan kovarian dari data sampel. Seluruh residual menjadi relatif terhadap ukuran daru varian

dan kovarian teramati, sehingga tingkatnya menjadi sukar untuk diinterpretasikan. Nilai standar RMR mewakili nilai rata-rata seluruh standar residual, dan memiliki rentang dari 0 hingga 1. Jika didapatkan nilai standar RMR lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan memiliki kecocokan yang baik.

f. *Root Mean Square Error of Approxiation (RMSEA)*

RMSEA adalah salah satu indeks yang bersifat informatif dalam analisis SEM. Indeks ini awalnya dikenalkan oleh Steiger dan Lind pada tahun 1980. Rumus hitung RMSEA yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$RMSEA = \sqrt{\frac{\widehat{F}_0}{df}}$$

Nilai hitung atau hasil yang diharapkan menandakan *close fit* adalah $RMSEA \leq 0.05$, artinya sangat baik dalam memenuhi kriteria. Namun jika hasilnya menunjukkan $0.05 < RMSEA \leq 0.08$ maka dinyatakan *good fit*, artinya hasil hitung menunjukkan kriteria yang baik. Menurut (Brown dan Cudeck, 1993) dalam (Wijanto, 2008 :hlm. 54) Mengelaborasi lebih jauh berkaitan dengan *Cut Point* dengan menambahkan bahwa nilai RMSEA antara 0.08 dan 0.10 menunjukkan *mediocre (marginal fit)* atau hasil dianggap nilainya cukup baik memenuhi kriteria atau dalam kata lain masih dapat ditoleransi. serta nilai $RMSEA > 0.10$ menunjukkan *poor fit* artinya perhitungan dengan kecocokan kriteria buruk.

g. *Expected Cross-Validation Index (ECVI)*

ECVI digunakan untuk perbandingan antar model. Semakin kecil nilai yang dihasilkan maka indikasinya semakin baik. Pada model tunggal nilai ECVI dari model yang mendekati nilai *Saturated ECVI* menunjukkan *good fit*.

$$ECVI = \hat{F} + \frac{2q}{n-1}$$

2. Ukuran Kecocokan Inkremental

Berikut ini merupakan definisi dan ukuran kecocokan inkremental yang meliputi. (1) *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI), (2) *Tucker-Lewis Index* atau *Non Normed Fit Index* (NNFI), (3) *Normed Fit Index* (NFI), (4) *Relative Fit Index* (RFI), (5) *Incremental Fit Index* (IFI), (6) *Comparative Fit Index* (CFI). Seluruh ukuran nilainya berkisar 0 – 1 dengan nilai semakin tinggi asumsinya semakin baik. Jika hasil nilai ≥ 0.90 maka dinyatakan *good fit* atau menunjukkan nilai yang baik. Sedangkan jika nilainya menghasilkan lebih besar sama dengan 0.80 sampai dengan kurang dari sama dengan 0.90 maka dapat dinyatakan *marginal fit* atau nilai perhitungan dapat ditoleransi.

3. Ukuran Kecocokan Parsimoni

Untuk ukuran kecocokan parsimoni digunakan untuk mengevaluasi SEM, berikut ini ukuran-ukuran tersebut. (1) *Parsimonious Normed Fit Index* (PGFI) ukuran ini merupakan spesifikasi ulang dari GFI, jika nilai parsimoni lebih tinggi menunjukkan parsimoni yang lebih besar, dan digunakan untuk perbandingan antar model. (2) *Normed Chi Square*, yaitu rasio antara *Chi Square* dibagi *Degree of Freedom*, Nilai yang disarankan batas bawahnya 1.0 dan batas atasnya 2.0 atau 3.0 dan atau lebih *marginal* 5.0. (3) *Parsimonious Normed Fit Index* (PNFI) digunakan untuk perbandingan antar model alternatif dimana nilai tinggi menunjukkan semakin baik. (4) *Akaike Information Criterion* (AIC) nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik dan juga digunakan untuk perbandingan antar model. (5) *Consistent Akaike Information Criterion* (CAIC) nilai positif yang lebih kecil menunjukkan parsimoni yang lebih baik.

B. Measurement Model Fit

Dalam Analisis SEM Evaluasi atau uji kecocokan model pengukuran dilakukan pada setiap konstruk yang ada atau setiap model pengukuran.

1. Evaluasi Validitas Dari Model Pengukuran

Validitas berhubungan dengan apakah suatu variabel mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga dukungan kearah pembuktian tersebut dapat dikembangkan. Menurut Ridgon dan Ferguson dalam (Wijanto, 2008: hlm. 65) dijelaskan bahwa suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya, jika :

- a. Nilai muatan faktornya (*Loading Factors*) lebih besar dari nilai kritis (atau $\geq 1,96$)
- b. Muatan faktor standarnya (*standardized loading factors*) ≥ 0.70

Menggunakan *guidelines* dari (Hair Dkk, 2006) Dalam (Wijanto 2008: hlm. 65) tentang *relative importance and significant of the factor loading of each item*. Menyatakan bahwa muatan faktor dengan standar ≥ 0.50 adalah sangat significant. Kusnaedi (2008: hlm. 111) juga menyatakan bahwa suatu indikator valid dan reliabel mengukur variabel latennya, apabila secara statistik koefisien bobot faktor signifikan, artinya koefisien bobot faktor mampu menghasilkan nilai *p*-hitung yang lebih kecil atau sama dengan *cut off value* atau tingkat kesalahan 0.05 (5%), serta besarnya estimasi koefisien bobot faktor yang di standarkan untuk masing-masing indikator tidak kurang dari 0.40 atau 0.50.

2. Evaluasi Reliabilitas Dari Model Pengukuran

Reliabilitas merupakan konsistensi dari suatu pengukuran, reliabilitas yang tinggi dalam mengukur konstraknya. Umumnya untuk mengestimasi reliabilitas adalah *test retest*, *alternative form*, *split-halves* dan *cronbach's alpha*. Penelitian ini mengukur reliabilitas dalam SEM akan menggunakan *composit reliability measure* dan *variance extracted measure*. *Composit Reliability Measure* dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Construct Reliability}(CR) = \frac{(\sum \text{Std Loading})^2}{(\sum \text{Std Loading})^2 + \sum e_i}$$

Standardized loadings dapat diperoleh secara langsung dari keluaran program LISREL yang digunakan dalam penelitian ini, dan e_j adalah *measurement error* untuk setiap indikator.

Variance extracted measure merefleksikan jumlah varian secara keseluruhan dalam setiap indikator yang ada dan dijelaskan variabel laten. Menurut (Hair Dkk., 2006) Dalam (Wijanto, 2008:hlm 66) *Variance extracted measure* dapat diukur dengan rumus hitung sebagai berikut.

$$\text{Variance Extracted (VE)} = \frac{\sum \text{Std Loading}^2}{\sum \text{Std Loading}^2 + \sum e_i}$$

Dinyatakan bahwa sebuah konstruk mempunyai reliabilitas yang baik adalah jika:

- a. Nilai *Construct Reliability* (CR) ≥ 0.70
- b. Nilai *Variance Extracted* (VE) ≥ 0.50

Namun jika nilai *Construct Reliability* terdapat pada selang $0.60 < CR < 0.70$ masih dapat diterima (Hair Dkk 2006, dalam Wijanto 2008)

C. Structural Model Fit

Pada tahap ini, Evaluasi atau analisis terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi setiap koefisien yang diestimasi. Metode dengan menggunakan LISREL tidak hanya memfasilitasi nilai setiap koefisien tetapi juga nilai t hitung untuk setiap koefisien. Dengan spesifikasi tingkat signifikan (lazimnya $\alpha = 0.05$) maka koefisien yang mewakili hubungan kausal yang telah dihipotesiskan dapat diuji signifikasinya secara statistik jika t hitung $\geq t$ tabel.

3.8.5 Respesifikasi

Uji ini merupakan langkah berikutnya atau tahap akhir setelah uji kecocokan dilaksanakan. Dalam melakukan respesifikasi sangat tergantung kepada strategi pengembangan model. Suatu model awal dispesifikasikan

dan data empiris dikumpulkan. Jika model awal tersebut tidak memiliki kecocokan dengan data empiris yang ada, akan dilakukan modifikasi pada model dan diuji kembali dengan data yang sama. Beberapa model dapat diuji dalam tahap ini dengan tujuan untuk mencari satu model lain yang cocok dengan data secara baik, dan juga mempunyai sifat atau dapat diartikan dengan baik setiap parameteranya. Respesifikasi terhadap model dapat diartikan berdasarkan *theory driven* atau *data driven*, meskipun demikian respesifikasi berdasarkan *theory driven* lebih dianjurkan Wijanto (2008: hlm 68) oleh (Hair Dkk., 2006)